

PERAN SUPERVISI KOLABORATIF UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS CINTA DI MADRASAH

Alfisyah

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Email: alfisyahkalsel@gmail.com

Keywords

Collaborative Supervision, Teacher Professionalism, Love-Based Curriculum, Madrasah.

Supervisi Kolaboratif, Profesionalisme Guru, Kurikulum Berbasis Cinta, Madrasah.

Abstract

With the Love-Based Curriculum already implemented at MAN Kota Banjarbaru, this research intends to examine how collaborative academic supervision could improve teachers' professionalism. A case study design was used in the research, which was qualitative in nature. Teachers, the administrator, and the VP of curriculum affairs participated in in-depth interviews and document analyses to compile the data. Triangulation of sources and techniques guaranteed data validity as we thematically analyzed the data utilizing an interactive analysis model that included data reduction, data presentation, and conclusion drafting. Together, supervisors and instructors engaged in collaborative academic supervision, according to the results. This included open classroom observations, reflective conversations, and cooperative planning. These supervisory practices were associated with the strengthening of teacher professionalism, particularly in pedagogical competence, professional competence, and reflective teaching attitudes. Furthermore, collaborative supervision supported the implementation of the Love-Based Curriculum by guiding teachers to integrate values of empathy, humanism, and character education into classroom practices. This study concludes that collaborative supervision plays a strategic role as a professional development approach for teachers and as a key mechanism in supporting the implementation of value-based curricula in madrasahs.

Dengan diterapkannya Kurikulum Berbasis Cinta di MAN Kota Banjarbaru, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji bagaimana supervisi akademik kolaboratif dapat meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen yang melibatkan guru, kepala madrasah, serta wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, sementara analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik kolaboratif dilaksanakan melalui keterlibatan aktif antara supervisor dan guru, antara lain melalui observasi kelas terbuka, dialog reflektif, serta perencanaan pembelajaran secara bersama. Praktik supervisi tersebut berkontribusi terhadap penguatan profesionalisme guru, khususnya pada aspek kompetensi pedagogik,

kompetensi profesional, serta pengembangan sikap reflektif dalam pembelajaran. Selain itu, supervisi kolaboratif juga mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dengan membimbing guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai empati, humanisme, dan pendidikan karakter ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi kolaboratif memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pendekatan pengembangan profesional guru, tetapi juga sebagai mekanisme kunci dalam mendukung implementasi kurikulum berbasis nilai di madrasah.

1. PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian murid dan mendorong perkembangan intelektual, spiritual, dan sosial mereka secara holistik. Madrasah, sebagai lembaga yang menggabungkan ajaran Islam dengan pengetahuan ilmiah modern, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kurikulum yang tidak hanya menekankan kesuksesan akademik tetapi juga pengembangan karakter seperti kasih sayang, empati, dan kemanusiaan. Budaya pembelajaran profesional yang kuat di kalangan guru madrasah sangat penting untuk mewujudkan pendekatan pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan bermakna ialah satu-satunya jalan untuk mencapai sasaran tersebut.

Agar kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat, budaya pembelajaran profesional menumbuhkan suasana di mana para pengajar didorong untuk berpartisipasi dalam praktik reflektif, kolaboratif, dan berkelanjutan (Tangkilisan, n.d.). Dalam budaya ini, guru tidak bekerja secara individual dan rutin, melainkan secara kolektif mengembangkan kompetensi, berbagi praktik baik, serta melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Tetapi, kenyataannya memperlihatkan bahwasanya budaya pembelajaran profesional di madrasah masih dihadapkan pada sejumlah hambatan, seperti kurangnya kesempatan untuk diskusi profesional antara pemimpin madrasah serta pengajar, praktik pengawasan yang masih bersifat administratif serta hierarkis, dan minimnya bimbingan berkelanjutan. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran yang inovatif, reflektif, dan berorientasi nilai.

Sebagai bagian integral pada sistem pendidikan nasional, madrasah memiliki tujuan yang sejajar dengan sekolah umum, yaitu menyediakan pendidikan berkualitas bagi peserta didik, meskipun memiliki kekhasan dalam kurikulum dan kepemimpinan kelembagaan (Shaleh, 2006). Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan madrasah

tidak dapat dilepaskan dari upaya peningkatan kualitas dan profesionalisme guru. Pengajar memegang peranan kunci dalam pendidikan karena keahlian mereka dalam merencanakan, menyampaikan, serta menilai pelajaran ialah faktor utama dalam pencapaian murid di kelas.

Komponen penting dalam menjadikan ruang kelas sebagai tempat belajar yang baik adalah tingkat profesionalisme pengajar. Seorang pendidik profesional tidak hanya memiliki keahlian materi pelajaran, tetapi juga memiliki pengalaman mengajar yang luas, kemampuan intelektual yang kuat, keyakinan, disiplin, tanggung jawab, kemampuan pedagogis, dan keterbukaan profesional dalam memahami karakteristik dan perkembangan siswa mereka (Djohar, 2006). Menurut penelitian, pembelajaran dan prestasi akademik siswa meningkat secara signifikan ketika guru telah dipersiapkan secara profesional (Mulloh & Muslim, 2022). Karenanya, fondasi pendidikan yang efektif di madrasah adalah profesionalisme guru.

Supervisi pendidikan ialah alat strategis untuk meningkatkan tingkat profesionalisme di kalangan pengajar. Menurut Fajar et al. (2022), supervisi berfungsi sebagai alat penilaian dan proses pengembangan profesional bagi pengajar. Tujuannya guna membantu pengajar meningkatkan kinerja, mengatasi tantangan pembelajaran, dan mengembangkan kompetensi mereka secara berkelanjutan. Supervisi juga berperan dalam membantu guru mengintegrasikan teori dan praktik pembelajaran, serta memperbaiki krisis profesionalisme yang mungkin terjadi, mengingat profesionalisme guru merupakan sebuah proses yang terus berkembang, bukan sekadar hasil akhir (Eliza et al., 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan profesional tersebut sejalan dengan prinsip kerja sama dan saling membantu dalam kebaikan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan sebagai landasan interaksi sosial dan profesional yang terkandung pada surah Al-Ma'idah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa."

Supervisi kolaboratif menonjol sebagai metoda yang revolusioner didalam konteks ini. Supervisi kolaboratif menekankan kerja sama, partisipasi aktif, dan kemitraan profesional antara supervisor dan guru dalam proses pengembangan kompetensi. Pendekatan ini mendorong dialog terbuka, refleksi bersama, serta pertukaran pengalaman dan praktik terbaik, sehingga guru tidak diposisikan sebagai

objek pengawasan, melainkan sebagai subjek pengembangan profesional (Fathurrohman & Suryana, 2011). Sejumlah studi memperlihatkan bahwasanya supervisi kolaboratif berperan penting dalam membangun budaya pembelajaran profesional dan meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah (Irawan et al., 2021).

Tantangan peningkatan profesionalisme guru madrasah semakin kompleks seiring dengan diberlakukannya Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) oleh Kementerian Agama. Nilai-nilai cinta, seperti cinta kepada Allah serta Rasul-Nya, cinta terhadap ilmu pengetahuan, cinta terhadap diri sendiri serta orang lain, cinta terhadap lingkungan, dan cinta terhadap bangsa, diintegrasikan ke dalam kurikulum ini untuk mendorong pendekatan pembelajaran yang humanis, empati, sekaligus pembentukan karakter. Kurikulum Berbasis Cinta dirancang untuk menjawab kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang menuntut keseimbangan antara pengembangan spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik. Penelitian Monigir dan Tarusu (2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta, khususnya cinta terhadap tanah air, dapat diintegrasikan secara konsisten dalam pembelajaran dan diperkuat melalui aktivitas sekolah yang mendukung pembentukan karakter nasionalisme peserta didik.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta menuntut tingkat profesionalisme guru yang tinggi, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Guru memiliki peran strategis sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator kurikulum, serta bertanggung jawab penuh terhadap efektivitas pembelajaran di kelas (Fatmawati, 2021). Karenanya, profesionalisme pengajar dijadikan indikator kunci didalam mengukur keberhasilan penerapan kurikulum (Susanti & Sa'ud, 2016). Di sisi lain, perkembangan zaman, kemajuan teknologi, serta keragaman kebutuhan peserta didik menuntut adanya evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan kurikulum untuk mengidentifikasi hambatan dan tingkat pencapaian tujuan pendidikan (Nandini et al., 2024).

Dalam konteks ini, supervisi memiliki peran strategis karena setiap perubahan dan pengembangan kurikulum membawa implikasi terhadap struktur, peran, dan fungsi guru yang memerlukan pendampingan profesional secara sistematis (Hale & Moorman, 2003). Supervisi kolaboratif dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk mendukung guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta secara efektif, sekaligus memperkuat budaya pembelajaran profesional di madrasah.

Meskipun demikian, kajian empiris yang secara khusus mengkaji peran supervisi kolaboratif dalam meningkatkan profesionalisme guru pada implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah masih relatif terbatas. Padahal, tanpa supervisi yang tepat dan bersifat kolaboratif, nilai-nilai cinta, empati, dan kemanusiaan yang menjadi ruh Kurikulum Berbasis Cinta berpotensi tidak terimplementasi secara optimal dalam praktik pembelajaran. Karenanya, studi ini menjadi penting serta urgen untuk dilaksanakan.

Mengacu latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya menganalisis peran supervisi kolaboratif dalam meningkatkan profesionalisme guru serta mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah sehingga perumusan permasalahan didalam studi ini ialah:

1. Bagaimana peran supervisi kolaboratif dalam meningkatkan profesionalisme guru di madrasah?
2. Bagaimana implementasi supervisi kolaboratif dalam mendukung penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah?
3. Apa kontribusi supervisi kolaboratif terhadap penguatan budaya pembelajaran profesional guru pada Kurikulum Berbasis Cinta?

Adapun studi ini bermaksud untuk:

1. Menganalisis peran supervisi kolaboratif dalam meningkatkan profesionalisme guru di madrasah.
2. Mendeskripsikan implementasi supervisi kolaboratif dalam mendukung penerapan Kurikulum Berbasis Cinta.
3. Mengkaji kontribusi supervisi kolaboratif terhadap penguatan budaya pembelajaran profesional guru di madrasah.

KAJIAN TEORETIS

Konsep Supervisi Pendidikan

Maksud dari pengelolaan pendidikan adalah untuk meningkatkan standar prestasi siswa dan kompetensi pengajar di kelas, dan salah satu komponen utama dari sistem ini adalah supervisi pendidikan. Istilah “supervisi” berasal dari kata-kata dalam bahasa Inggris ‘super’ dan “vision,” yang berarti “melihat dari atas”, sebuah metafora untuk peran seseorang yang bertugas mengawasi dan membimbing pekerjaan bawahannya. Namun, dalam perkembangan teori pendidikan modern, supervisi tidak lagi dimaknai

sebagai aktivitas pengawasan yang bersifat hierarkis dan kontrol administratif semata, melainkan sebagai proses pembinaan profesional yang terencana dan berkelanjutan.

Supervisi pendidikan ialah bentuk pengembangan profesional yang bertujuan untuk membantu pendidik meningkatkan standar pembelajaran siswa melalui penilaian berkelanjutan, konsultasi, dan bimbingan (Sahertian, 2017). Selain berfokus pada evaluasi kinerja instruktur, supervisi juga menekankan pada bantuan sistematis untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Dalam konteks ini, hubungan profesional antara seorang pengawas dan pengajar dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang diambil untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran siswa (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018). Pengawasan akademik merupakan upaya untuk memberikan dukungan profesional kepada pendidik guna meningkatkan standar pembelajaran siswa (Muslim, 2010).

Menyokong pandangan ini, Boardman (dalam Arikunto, 2006) berargumen bahwa supervisi akademik membantu pendidik memahami tidak hanya prinsip-prinsip pendidikan tetapi juga karakteristik dan kebutuhan murid, yang pada gilirannya memungkinkan pengembangan pelajaran yang lebih personal. Tujuan administrasi pendidikan, menurut Mulyasa (2009), adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja tenaga pendidik, terutama pengajar. Pengawasan akademik, oleh karena itu, berfokus pada membantu murid meningkatkan kebiasaan belajar mereka melalui persiapan sistematis, pengamatan yang cermat, dan kritik yang jujur dan bermanfaat.

Karena madrasah menekankan penanaman prinsip-prinsip Islam, moralitas, dan karakter selain kesuksesan akademik, supervisi pendidikan di institusi ini mengambil bentuk yang lebih holistik. Namun demikian, praktik supervisi di banyak madrasah masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang bersifat top-down dan administratif, sehingga kurang menyentuh aspek reflektif dan pengembangan profesional guru secara mendalam (Yantinah, 2021). Kondisi ini menuntut adanya transformasi paradigma supervisi menuju pendekatan yang lebih humanis, partisipatif, dan kontekstual.

Supervisi Kolaboratif

Supervisi kolaboratif merupakan pendekatan supervisi akademik yang menekankan kerja sama, dialog profesional, dan partisipasi aktif antara supervisor dan guru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. Berbeda dengan supervisi yang bersifat hierarkis dan evaluatif, supervisi kolaboratif memosisikan pengajar yang

dijadikan mitra sejajar didalam proses pengembangan profesional. Glickman dalam Sudjana (2011) menegaskan bahwa supervisi akademik yang efektif harus membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola pembelajaran melalui pendampingan profesional, bukan sekadar pengawasan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Fathurrohman dan Suryana (2011) menyatakan bahwa supervisi kolaboratif bertujuan membangun hubungan kemitraan, di mana supervisor berperan sebagai fasilitator dan mitra refleksi yang mendampingi guru dalam menganalisis praktik pembelajaran, mengidentifikasi permasalahan, serta merumuskan solusi secara bersama.

Secara konseptual, supervisi kolaboratif dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip demokratis, kooperatif, konstruktif, terbuka, dan komprehensif. Pedoman ini menekankan bahwa supervisor tidak boleh dipandang sebagai mekanisme pengendalian, melainkan sebagai alat untuk pengembangan profesional yang membantu guru menjadi pendidik yang lebih baik dan meningkatkan standar pembelajaran murid (Fajar dkk., 2022).. Sergiovanni (2018) menekankan bahwa supervisi kolaboratif berlandaskan pada kepercayaan (trust), keterbukaan, dan tanggung jawab profesional bersama. Melalui dialog reflektif dan diskusi profesional, guru memperoleh ruang untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap praktik mengajarnya sendiri, sekaligus membangun budaya belajar organisasi yang mendorong saling berbagi praktik baik dalam komunitas profesional. Menurut pandangan ini, model pengawasan kolaboratif menciptakan iklim akademik yang lebih partisipatif dan manusiawi sekaligus meningkatkan kompetensi individu para pengajar.

Lebih lanjut, Badrodin (2018) mengemukakan bahwa supervisi kolaboratif dapat diterapkan melalui pendekatan kolaboratif-negosiasi maupun kolaboratif-direktif, yang disesuaikan dengan tingkat komitmen dan kemampuan reflektif guru. Pendekatan ini menekankan keseimbangan tanggung jawab antara guru dan supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Implementasi supervisi kolaboratif didukung oleh prinsip komunikasi terbuka, saling menghargai, dan berbagi pengetahuan (Rugaiyah, 2016; Danial et al., 2022; Herlilawati, 2021), yang menciptakan iklim saling percaya dan memungkinkan proses refleksi berjalan secara konstruktif. Berbagai studi menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif berdampak positif terhadap peningkatan motivasi dan keterlibatan guru, mendorong inovasi pembelajaran, memperkuat budaya berbagi praktik baik, serta berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa (Munief et al., 2021; Hariyanti et al., 2014; Kurniawan & Matematika, 2023).

Menurut penelitian oleh Dwikurnaningsih & Hartana (2018), Sanoto dkk. (2022), dan Bestari dkk. (2023), kepala sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dapat terlibat dalam implementasi strategi pengawasan kolaboratif melalui pembentukan komunitas belajar profesional, penyediaan waktu refleksi bersama, penggunaan teknologi kolaborasi, dan cara-cara lain. Penolakan terhadap perubahan, kekurangan sumber daya, dan kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan supervisi dan pengajaran dalam praktik kolaboratif merupakan beberapa hambatan yang dihadapi oleh supervisi kolaboratif (Dana, 2017; Kristiawan dkk., 2019; Rukayah, 2018). Oleh karena itu, keberhasilan supervisi kolaboratif memerlukan komitmen kelembagaan, dukungan kepemimpinan, serta penguatan budaya profesional yang berkelanjutan.

Profesionalisme Guru

Kemampuan, tanggung jawab, dan pemeliharaan prinsip moral serta etika profesional dalam pelaksanaan tugas pedagogis merupakan ciri khas seorang pendidik profesional. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pendidikan, profesional, pribadi, dan sosial merupakan bagian dari profesionalisme seorang guru. Pembelajaran harus mencakup keempat kemampuan ini secara teratur.

Selain itu, Kunandar (2007: 48) menegaskan bahwa ada makna penting dalam profesionalisme guru. Pertama, hal ini menjamin kesejahteraan mereka. Kedua, hal ini meningkatkan profesi mengajar, yang kadang-kadang dipandang negatif oleh masyarakat. Ketiga, hal ini memungkinkan guru untuk berkembang secara profesional, yang pada gilirannya memungkinkan mereka melayani siswa dengan lebih baik dan berprestasi sesuai potensi maksimal mereka. Terakhir, profesionalisme ditunjukkan melalui lima sikap, termasuk keinginan untuk selalu bertindak sesuai dengan standar ideal, yang meningkatkan dan mempertahankan citra profesi. Terakhir, keinginan untuk terus mengejar kesempatan pengembangan profesional membantu meningkatkan kualitas pengajaran.

Selain memiliki pengetahuan yang cukup tentang materi pelajaran, pendidik profesional juga harus memiliki kemampuan intelektual, moral, spiritual, dan sosial yang kompeten, menurut Djohar (2006). Agar pendidikan tidak hanya menyampaikan fakta dan angka, tetapi juga membentuk kepribadian dan etika siswa, guru madrasah harus mahir dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam pelajaran mereka.

Menurut penelitian Mulloh dan Muslim (2022), guru yang kompeten secara profesional memiliki dampak positif terhadap prestasi siswa dan kualitas pengajaran.

Profesionalisme guru bukanlah kondisi statis, melainkan proses yang terus berkembang seiring pengalaman, refleksi, dan pembinaan berkelanjutan. Oleh karena itu, guru memerlukan dukungan sistematis melalui supervisi yang bersifat pembinaan dan pengembangan, bukan sekadar penilaian kinerja (Eliza et al., 2022). Dalam konteks inilah supervisi kolaboratif menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan profesionalisme guru madrasah.

Budaya Pembelajaran Profesional Guru

Budaya pembelajaran profesional merujuk pada lingkungan kerja yang mendorong guru untuk terus belajar, berkolaborasi, dan melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran. Tangkilisan (n.d.) menyatakan bahwa budaya pembelajaran profesional ditandai oleh adanya kolaborasi antar guru, komitmen terhadap peningkatan mutu, serta keterbukaan terhadap perubahan dan inovasi. Dalam budaya ini, guru tidak bekerja secara individual, tetapi sebagai bagian dari komunitas pembelajar profesional.

Budaya pembelajaran profesional berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman, memecahkan masalah pembelajaran secara kolektif, serta mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih efektif. Supervisi kolaboratif berfungsi sebagai katalisator dalam membangun budaya ini, karena menciptakan ruang dialog profesional dan refleksi bersama antara guru dan supervisor (Glickman et al., 2018).

Karena sifat ganda pembelajaran di madrasah, pembentukan budaya pembelajaran profesional semakin memperoleh makna yang lebih penting. Oleh karena itu, supervisi kolaboratif yang berbasis nilai-nilai kemitraan dan kepercayaan sangat relevan untuk memperkuat budaya pembelajaran profesional guru madrasah.

Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Madrasah

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan kebijakan strategis Kementerian Agama Republik Indonesia yang dirancang sebagai respons terhadap tantangan global dan nasional berupa krisis kemanusiaan, dehumanisasi, intoleransi, serta melemahnya nilai empati dalam dunia pendidikan. KBC menempatkan cinta sebagai prinsip ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah, dengan tujuan membentuk insan yang humanis, nasionalis, toleran, dan berkeadaban.

Dalam Panduan Kurikulum Berbasis Cinta, cinta dipahami bukan sekadar emosi personal, melainkan kekuatan transformatif yang mengikat relasi antara Tuhan, manusia, dan alam semesta secara holistik dan berkesinambungan

Dalam hal pengajaran di madrasah, KBC menetapkan landasan dengan prinsip-prinsip cinta, empati, dan kasih sayang. Selain mengembangkan kompetensi akademik, kurikulum ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa secara keseluruhan dengan memperhatikan kebutuhan spiritual, emosional, sosial, dan ekologis mereka. Dari sudut pandang filosofis, KBC didasarkan pada tiga pilar: perspektif ontologis yang memandang manusia, Tuhan, dan alam semesta sebagai kesatuan yang terintegrasi; sikap epistemologis yang mengutamakan pembelajaran melalui pengalaman yang bermakna; dan sikap aksiologis yang mengarahkan pengetahuan menuju tindakan yang beradab dan etis. Dengan demikian, KBC hadir sebagai respons terhadap krisis kemanusiaan dalam dunia pendidikan, seperti kekerasan, intoleransi, dan reduksi makna belajar yang hanya berfokus pada aspek kognitif

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta menuntut profesionalisme guru yang melampaui penguasaan pedagogik dan materi ajar semata. Guru diposisikan sebagai fasilitator, teladan, dan pendamping belajar yang mampu membangun relasi dialogis, menciptakan ruang belajar yang aman dan inklusif, serta menerapkan disiplin positif berbasis kesadaran. Profesionalisme guru dalam konteks KBC tercermin dari kemampuan menginternalisasi nilai-nilai cinta dan mentransformasikannya ke dalam praktik pembelajaran, budaya madrasah, serta interaksi sosial yang humanis. Oleh karena itu, penguatan kompetensi profesional guru menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan penerapan KBC secara berkelanjutan di madrasah

Guru berperan sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator kurikulum, serta bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan pembelajaran di kelas (Fatmawati, 2021). Karenanya, profesionalisme guru menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas penerapan kurikulum (Susanti & Sa'ud, 2016). Dalam konteks tersebut, supervisi kolaboratif memiliki peran strategis sebagai pendekatan pembinaan profesional yang selaras dengan paradigma Kurikulum Berbasis Cinta. Dengan penekanan pada percakapan, kepercayaan mutual, dan pemecahan masalah secara kolaboratif, supervisi kolaboratif menempatkan pendidik sebagai mitra setara dalam refleksi dan perbaikan proses pembelajaran. Selain meningkatkan kemampuan pedagogis mereka, metode ini juga membantu guru menjadi profesional yang lebih

sadar nilai dan etis, yang berkomitmen pada pendidikan berbasis kasih sayang. Dengan demikian, supervisi kolaboratif berfungsi sebagai instrumen transformatif dalam meningkatkan profesionalisme guru sekaligus memastikan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta berjalan secara kontekstual, konsisten, dan berkeadaban di lingkungan madrasah.

Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir memperlihatkan bahwasanya supervisi kolaboratif memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional pengajar. Penelitian tindakan sekolah yang dilakukan di SD IT Al Manar, Kotawaringin Barat, membuktikan bahwa pelaksanaan supervisi kolaboratif secara sistematis melalui beberapa siklus mampu meningkatkan kompetensi profesional guru secara signifikan dari siklus I ke siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif bukan sekadar intervensi sesaat, melainkan strategi pembinaan yang bersifat berkelanjutan dan progresif dalam mendukung pengembangan profesional guru. Melalui siklus supervisi yang melibatkan perencanaan bersama, observasi kolaboratif, dan refleksi bersama, guru terdorong untuk melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik pembelajarannya.

Penelitian Irawan et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan supervisi kolaboratif di madrasah berkontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru dan terciptanya iklim kerja yang kondusif. Dedikasi profesional guru dan rasa tanggung jawab mereka terhadap kualitas pembelajaran ditingkatkan melalui supervisi kolaboratif, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mengajar mereka. Akibatnya, madrasah dapat memperoleh manfaat dari budaya pengembangan profesional melalui supervisi kolaboratif.

Selain meningkatkan kompetensi profesional, supervisi kolaboratif juga terbukti mampu menciptakan ruang dialog profesional dan membangun iklim kerja yang kondusif di lingkungan madrasah. Kajian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa supervisi yang mengedepankan nilai-nilai ukhuwah dan musyawarah memberikan ruang refleksi yang lebih terbuka antara supervisor dan guru. Pendekatan ini mendorong terjadinya dialog profesional yang setara, sehingga guru merasa dihargai sebagai mitra pengembangan, bukan sekadar objek penilaian. Temuan tersebut menegaskan bahwasanya supervisi kolaboratif tidak hanya

berdampak pada peningkatan kinerja guru secara individual, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kultur profesional dalam lembaga pendidikan Islam.

Lebih lanjut, penelitian mengenai model supervisi kolaboratif yang dilakukan oleh kepala sekolah menunjukkan bahwa academic supervision berbasis kolaboratif berpengaruh positif terhadap kompetensi pengajaran guru. Kepala sekolah yang menerapkan pendekatan kolaboratif dalam supervisi mampu menciptakan pembinaan profesional yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan nyata guru di kelas. Temuan ini relevan dengan peran kepala madrasah sebagai supervisor akademik yang tidak hanya berfungsi sebagai pengawas administratif, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang bertanggung jawab terhadap pengembangan profesional guru secara institusional. Dengan demikian, supervisi kolaboratif dapat dipandang sebagai pendekatan strategis yang memperkuat profesionalisme guru sekaligus membangun budaya pembelajaran profesional yang berkelanjutan di madrasah.

Berdasarkan kajian teori tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi kolaboratif memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan profesionalisme guru dan penguatan budaya pembelajaran profesional, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah. Supervisi kolaboratif berfungsi sebagai pendekatan pembinaan yang memfasilitasi refleksi, dialog, dan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan supervisi kolaboratif sebagai variabel strategis yang mempengaruhi profesionalisme guru dan budaya pembelajaran profesional dalam konteks penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah.

2. METODE PENELITIAN

Tujuan studi kasus ini adalah untuk menyelidiki dampak supervisi kolaboratif terhadap profesionalisme guru saat mereka menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta. Penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif. MAN Kota Banjarbaru, yang dinaungi oleh Kemenag, menjadi lokasi penelitian ini. Peneliti memilih teknik kualitatif karena ingin mendapatkan gambaran menyeluruh tentang hal-hal yang dihadapi peserta penelitian di lapangan, termasuk pikiran, perasaan, dan perilaku mereka. Menurut Moleong (2010), penelitian kualitatif menggunakan berbagai metodologi ilmiah untuk menyelidiki realitas sosial melalui deskripsi verbal.

Peserta penelitian meliputi baik administrator maupun pengajar yang terlibat dalam penerapan supervisi akademik dan proses pembelajaran. Objek penelitian adalah pelaksanaan supervisi akademik kolaboratif serta profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN Kota Banjarbaru, dengan fokus pada proses supervisi, pola interaksi kolaboratif antara supervisor dan guru, serta praktik pembelajaran berbasis nilai cinta.

Untuk mengumpulkan data yang lengkap dan pendukung, proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan analisis dokumen. Perspektif peserta mengenai supervisi kolaboratif dan profesionalisme guru diungkapkan melalui wawancara mendalam; praktik pembelajaran dan supervisi diteliti melalui pengamatan langsung; dan dokumen resmi madrasah yang berkaitan dengan program supervisi dan Kurikulum Berbasis Kasih Sayang dianalisis melalui analisis dokumen.

Langkah-langkah pengurangan data, penyajian data, dan penulisan serta verifikasi kesimpulan merupakan bagian dari paradigma analitis interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008). Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan kredibel dan autentik, penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi sumber dan metode.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Temuan studi menggambarkan pelaksanaan supervisi kolaboratif dan praktik profesional guru dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MAN Kota Banjarbaru. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan pengajar untuk mengumpulkan data. Kegiatan pengawasan dan proses pembelajaran juga diamati, serta dokumen dan bahan pembelajaran dari program pengawasan ditinjau. Ketiga sumber data tersebut menunjukkan kesesuaian informasi dan keterkaitan antar data. Hasil penelitian ini disajikan secara tematik untuk menggambarkan data empiris terkait pelaksanaan supervisi akademik kolaboratif, profesionalisme guru, serta implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah.

Tema 1: Implementasi Supervisi Akademik Kolaboratif di Madrasah

Penelitian berdasarkan wawancara mendalam dengan administrator madrasah, wakasek kurikulum, dan guru kelas mengungkapkan bahwasanya pengawasan

akademik di lembaga-lembaga ini paling efektif dilakukan melalui persiapan pelajaran secara kolaboratif. Dalam tahap perencanaan, guru dilibatkan dalam penyusunan jadwal supervisi, penentuan fokus supervisi, serta penyiapan perangkat pembelajaran yang akan disupervisi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi dilakukan melalui observasi pembelajaran di kelas dengan pola terbuka. Supervisor hadir di kelas untuk mengamati proses pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan pengawasan yang bersifat tertutup. Setelah kegiatan pembelajaran, dilakukan diskusi antara supervisor dan guru untuk membahas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Studi dokumentasi memperlihatkan adanya program supervisi akademik yang memuat agenda supervisi, instrumen observasi, serta catatan tindak lanjut hasil supervisi. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa supervisi dilanjutkan dengan kegiatan diskusi reflektif dan perencanaan perbaikan pembelajaran secara bersama.

Tabel 1. Temuan Implementasi Supervisi Akademik Kolaboratif

Aspek Supervisi	Temuan Utama	Makna Tematik
Perencanaan supervisi	Disusun bersama guru dan supervisor	Supervisi partisipatif
Pelaksanaan supervisi	Observasi kelas bersifat terbuka dan dialogis	Supervisi humanistik
Tindak lanjut	Diskusi reflektif dan perbaikan bersama	Pembinaan berkelanjutan
Peran supervisor	Fasilitator dan mitra profesional	Hubungan kolaboratif

Tema 2: Profesionalisme Guru dalam Konteks Supervisi Kolaboratif

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa guru terlibat secara aktif dalam proses supervisi, khususnya pada tahap refleksi pembelajaran. Guru menyampaikan pengalaman mengajar, kendala yang dihadapi, serta alternatif solusi yang dapat diterapkan pada pembelajaran berikutnya. Guru juga menyampaikan adanya perubahan dalam cara menyusun perencanaan pembelajaran setelah mengikuti supervisi.

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru menyiapkan perangkat pembelajaran secara lengkap dan dilaksanakan pengajaran yang selaras bersama rencana yang sudah tersusun. Pengajar menggunakan variasi metode pembelajaran dan berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.

Dokumentasi perangkat ajar memperlihatkan adanya pembaruan pada RPP/modul ajar, khususnya pada perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, dan kegiatan refleksi pembelajaran. Dokumen tindak lanjut supervisi menunjukkan

adanya catatan perbaikan pembelajaran yang dirumuskan bersama antara guru dan supervisor.

Tabel 2. Dampak Supervisi Kolaboratif terhadap Profesionalisme Guru

Dimensi Profesionalisme	Temuan Penelitian	Indikasi
Kompetensi pedagogik	Perencanaan pembelajaran lebih sistematis	Perubahan pada perangkat ajar
Kompetensi profesional	Penguasaan materi dan metode lebih variatif	Variasi strategi pembelajaran
Sikap reflektif	Guru aktif melakukan evaluasi diri	Adanya diskusi reflektif
Tanggung jawab profesional	Keterlibatan aktif dalam supervisi	Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Tema 3: Supervisi Kolaboratif dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil wawancara menunjukkan bahwa supervisi akademik kolaboratif juga diarahkan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta. Guru menyampaikan bahwa dalam supervisi dibahas cara mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Observasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru menampilkan interaksi yang menghargai peserta didik, menggunakan pendekatan pembelajaran yang empatik, serta menyelaraskan materi pengajaran dengan konteks kehidupan keseharian. Beragam nilai semisal empati, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap peserta didik tampak dalam proses pembelajaran.

Studi dokumentasi memperlihatkan bahwa nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta tercantum dalam tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta program penguatan karakter madrasah. Dokumen supervisi menunjukkan bahwa aspek implementasi nilai cinta menjadi salah satu fokus observasi dan diskusi reflektif.

Tabel 3. Integrasi Supervisi Kolaboratif dan Kurikulum Berbasis Cinta

Aspek KBC	Praktik Supervisi	Dampak terhadap Pembelajaran
Nilai cinta dan empati	Diskusi reflektif relasi guru-siswa	Pola interaksi pembelajaran
Cinta ilmu	Dorongan inovasi metode pembelajaran	Aktivitas belajar siswa
Cinta diri dan sesama	Penekanan pembelajaran inklusif	Iklim kelas
Cinta lingkungan dan tanah air	Integrasi konteks lokal	Pembelajaran kontekstual

Tema 4: Tantangan dan Strategi Supervisi Kolaboratif Berbasis KBC

Data wawancara menunjukkan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan supervisi akademik kolaboratif, antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan supervisi, beban administrasi guru, serta perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap konsep supervisi kolaboratif dan Kurikulum Berbasis Cinta.

Dokumentasi dan hasil wawancara menunjukkan bahwa madrasah menerapkan beberapa strategi untuk mengatasi kendala tersebut, seperti penjadwalan supervisi yang lebih fleksibel, penyederhanaan instrumen supervisi, serta penguatan komunikasi dan sosialisasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam kegiatan supervisi dan pengembangan profesional guru.

Tabel 4. Tantangan dan Strategi Supervisi Kolaboratif

Tantangan	Dampak	Strategi
Keterbatasan waktu	Supervisi tidak optimal	Penjadwalan fleksibel
Beban administrasi	Fokus guru terpecah	Penyederhanaan instrumen
Perbedaan pemahaman KBC	Implementasi belum merata	Sosialisasi dan pendampingan

Berdasarkan keseluruhan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh gambaran empiris mengenai pelaksanaan supervisi akademik kolaboratif, profesionalisme guru, serta implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah. Data menunjukkan adanya keterkaitan antara praktik supervisi kolaboratif, keterlibatan guru dalam supervisi, dan pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai.

Pembahasan

Temuan studi memperlihatkan bahwasanya supervisi kolaboratif mempunyai peranan strategis didalam peningkatan profesionalisme pengajar serta mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN Kota Banjarbaru. Peran tersebut tidak tampak hanya pada aspek teknis pengajaran, tetapi juga pada perubahan paradigma supervisi dari pola hierarkis-administratif menuju pendekatan dialogis, partisipatif, dan reflektif. Temuan ini sejalan dengan teori supervisi kolaboratif yang menekankan kemitraan profesional antara supervisor dan guru dalam rangka pengembangan mutu pembelajaran secara berkelanjutan (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018; Fathurrohman & Suryana, 2011).

Supervisi Kolaboratif sebagai Pendekatan Pembinaan Profesional Guru

Temuan studi memperlihatkan bahwasanya praktik supervisi akademik di MAN Kota Banjarbaru dilaksanakan melalui perencanaan bersama, observasi pembelajaran yang bersifat terbuka, serta diskusi reflektif antara supervisor dan guru. Pola supervisi

tersebut menggambarkan pergeseran pendekatan dari supervisi yang bersifat administratif dan evaluatif menuju supervisi yang menekankan dialog profesional dan kemitraan. Dalam perspektif teoretis, pola ini sejalan dengan konsep supervisi kolaboratif yang menempatkan supervisor dan guru sebagai mitra sejajar dalam proses pembinaan profesional, bukan dalam relasi instruktif yang hierarkis (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018; Fathurrohman & Suryana, 2011).

Supervisi kolaboratif dipahami sebagai proses pendampingan yang berlandaskan pada komunikasi dua arah, saling percaya, dan refleksi bersama terhadap praktik pembelajaran. Sergiovanni (2018) menegaskan bahwa supervisi yang efektif tidak bertumpu pada kontrol administratif, melainkan pada pembangunan hubungan profesional yang mendorong guru untuk belajar dari pengalamannya sendiri. Dalam konteks studi ini, beragam data memperlihatkan bahwasanya supervisor berperan sebagai fasilitator dan mitra diskusi yang memberikan ruang bagi guru untuk mengemukakan kendala dan gagasan pengembangan pembelajaran. Kondisi ini mencerminkan karakteristik supervisi kolaboratif sebagaimana dikemukakan dalam literatur supervisi modern.

Temuan dari studi ini juga selaras bersama temuan studi terdahulu yang memperlihatkan bahwasanya supervisi kolaboratif berkontribusi pada terciptanya iklim profesional di satuan pendidikan. Irawan et al. (2021) menemukan bahwa supervisi berbasis kolaborasi mampu memperkuat interaksi profesional antara guru dan pimpinan sekolah, sehingga supervisi dipersepsikan sebagai bagian dari kebutuhan pengembangan diri guru. Demikian pula, Fajar et al. (2022) menegaskan bahwa supervisi kolaboratif mendorong guru untuk lebih aktif terlibat dalam refleksi dan pengambilan keputusan pembelajaran. Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa pola supervisi yang ditemukan dalam penelitian memiliki kesesuaian konseptual dengan teori dan temuan empiris sebelumnya.

Supervisi Kolaboratif dan Peningkatan Profesionalisme Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik supervisi kolaboratif berkaitan dengan berbagai aspek profesionalisme guru, seperti perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, penguasaan materi, serta sikap reflektif terhadap praktik pembelajaran. Data deskriptif memperlihatkan bahwa guru terlibat secara aktif dalam diskusi reflektif pascaobservasi, serta terbuka terhadap umpan balik yang diberikan oleh supervisor. Temuan ini dapat dipahami melalui teori profesionalisme guru yang

memandang profesionalisme sebagai proses berkelanjutan yang berkembang melalui pengalaman, refleksi, dan pembinaan sistematis (Djohar, 2006).

Profesionalisme di kelas tidak hanya tentang menguasai materi; hal ini juga melibatkan kemampuan untuk secara jujur mengevaluasi kinerja sendiri dan bertanggung jawab atas hasil belajar siswa. Para pengajar dapat mengintegrasikan proses supervisi ke dalam pengembangan profesional mereka melalui supervisi kolaboratif, yang menciptakan lingkungan di mana pengajar dapat merefleksikan praktik mereka dengan sengaja dan sadar. Hal ini sejalan dengan pendapat Eliza dkk. (2022), yang berargumen bahwa pemantauan membantu guru menjadi lebih profesional dengan menggabungkan pengalaman di kelas dan teori pendidikan.

Penelitian terdahulu dalam lima tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang sejalan dengan temuan penelitian ini. Studi tindakan sekolah di SD IT Al Manar Kotawaringin Barat menemukan bahwa supervisi kolaboratif yang dilaksanakan melalui siklus reflektif mampu meningkatkan kompetensi profesional guru secara bertahap dan berkelanjutan (Astuti et al., 2022). Selain itu, penelitian Yantinah (2021) di madrasah ibtidaiyah menunjukkan bahwa supervisi yang berbasis nilai ukhuwah dan musyawarah memperkuat kultur profesional guru serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan-temuan tersebut memperkuat posisi supervisi kolaboratif sebagai pendekatan pembinaan yang relevan dalam konteks pendidikan Islam.

Peran Supervisi Kolaboratif dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Dalam konteks implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif diarahkan tidak hanya pada pencapaian target materi, tetapi juga pada pengintegrasian nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran. Data observasi dan dokumentasi menunjukkan adanya perhatian supervisor terhadap aspek relasi guru-peserta didik, pendekatan empatik, serta pembentukan iklim kelas yang humanistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa supervisi berfungsi sebagai ruang pendampingan untuk membantu guru memahami pendekatan pembelajaran yang selaras dengan karakter Kurikulum Berbasis Cinta.

Secara teoretis, implementasi kurikulum berbasis nilai memerlukan pendampingan profesional yang berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terinternalisasi dalam praktik pembelajaran (Mulyasa, 2021). Guru sebagai pelaksana utama kurikulum membutuhkan bimbingan dalam menerjemahkan nilai dari beragam cinta. Dalam konteks ini, supervisi kolaboratif

berperan sebagai mekanisme profesional yang menjembatani antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas.

Penelitian Monigir dan Tarusu (2025) menunjukkan bahwa penguatan nilai cinta dan karakter dalam kurikulum membutuhkan dukungan sistemik melalui supervisi dan budaya sekolah yang kondusif. Temuan ini selaras bersama studi ini yang memperlihatkan bahwasanya supervisi kolaboratif membantu guru memahami bahwa Kurikulum Berbasis Cinta bukan sekadar penambahan konten nilai, melainkan perubahan pendekatan pedagogik yang memposisikan murid sebagai subjek pengajaran yang dihargai secara utuh. Dengan demikian, supervisi kolaboratif memiliki relevansi strategis dalam mendukung implementasi kurikulum berbasis nilai di madrasah.

Berdasarkan pembahasan per poin tersebut, dapat disintesis bahwa supervisi kolaboratif berperan sebagai pendekatan pembinaan profesional yang mengintegrasikan pengembangan kompetensi guru dan implementasi kurikulum berbasis nilai. Supervisi kolaboratif tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada penguatan budaya pembelajaran profesional, sikap reflektif guru, serta internalisasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam praktik pembelajaran.

Dalam konteks madrasah, supervisi kolaboratif dapat dipahami sebagai jembatan antara kebijakan kurikulum dan realitas pembelajaran di kelas. Keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sangat bergantung pada kualitas supervisi yang bersifat dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Karenanya, supervisi kolaboratif memiliki posisi strategis dalam mendukung terwujudnya pembelajaran yang humanistik, bermakna, dan berakar pada nilai-nilai pendidikan Islam.

4. KESIMPULAN

Mengacu dari temuan studi serta pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik kolaboratif memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru pada implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN Kota Banjarbaru. Supervisi kolaboratif dilaksanakan melalui perencanaan bersama, observasi pembelajaran yang bersifat terbuka, serta diskusi reflektif antar supervisor serta pengajar. Pola supervisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran pendekatan dari supervisi yang bersifat administratif dan hierarkis menuju supervisi

yang dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada pembinaan profesional guru.

Supervisi kolaboratif berkontribusi terhadap penguatan profesionalisme guru, khususnya pada aspek kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, serta sikap reflektif dalam pembelajaran. Guru terlibat secara aktif didalam proses supervisi, terbuka pada umpan balik, serta memiliki kesadaran profesional untuk melakukan evaluasi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif berfungsi sebagai proses pembelajaran profesional bagi guru, bukan sekadar mekanisme pengawasan kinerja.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, supervisi kolaboratif berperan dalam mendukung integrasi nilai-nilai cinta ke dalam praktik pembelajaran. Supervisi diarahkan tidak hanya pada ketercapaian tujuan akademik, tetapi juga pada penguatan relasi humanistik, empati, dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, supervisi kolaboratif berfungsi sebagai jembatan antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas, serta mendukung terciptanya budaya pembelajaran profesional yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

REKOMENDASI

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep supervisi kolaboratif sebagai pendekatan pembinaan profesional guru yang relevan dengan paradigma supervisi pendidikan modern. Supervisi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas kontrol dan evaluasi semata, tetapi sebagai proses pendampingan profesional yang berbasis kemitraan, refleksi, dan pembelajaran berkelanjutan. Temuan penelitian ini juga memperkaya kajian supervisi pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif memiliki kesesuaian konseptual dengan nilai-nilai ukhuwah, musyawarah, dan humanisme yang menjadi landasan pendidikan Islam, khususnya dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.

Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan agar kepala madrasah dan pengawas pendidikan mengembangkan dan mengimplementasikan supervisi akademik kolaboratif secara konsisten dan terencana. Supervisi hendaknya dirancang sebagai proses dialog profesional yang melibatkan guru secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi. Selain itu, diperlukan penyederhanaan administrasi supervisi serta penjadwalan yang fleksibel agar supervisi dapat berjalan efektif tanpa menambah beban kerja guru.

Bagi guru, supervisi kolaboratif dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran

profesional untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional, serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta. Sementara itu, bagi pengambil kebijakan pendidikan madrasah, temuan studi ini bisa dijadikan dasar didalam perumusan kebijakan supervisi yang mendukung penguatan budaya pembelajaran profesional dan implementasi kurikulum berbasis nilai secara berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian dengan pendekatan dan konteks yang lebih beragam, baik melalui penelitian komparatif antarmadrasah maupun penelitian tindakan sekolah, guna meraih gambaran yang lebih komprehensif akan efektivitas supervisi kolaboratif dalam berbagai konteks implementasi kurikulum.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., Suryani, N., & Hadi, S. Penerapan supervisi kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru melalui siklus supervisi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(2), 145–156. 2022.
- Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*, Jakarta, 2025.
- Djohar. *Guru dan Profesionalisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. 2006.
- Eliza, R., Sari, Y., & Putra, A. (Supervisi akademik sebagai strategi pengembangan profesionalisme guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 55–66. 2022.
- Fajar, M., Hasanah, U., & Rahman, A. Implementasi supervisi akademik kolaboratif dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 10(1), 87–101. 2022.
- Fatmawati. Peran guru dalam implementasi kurikulum dan pembelajaran berbasis nilai. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 133–147. 2021.
- Fathurrohman, M., & Suryana, A. *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama. 2011.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (10th ed.). Boston: Pearson Education. 2018.
- Hale, E. L., & Moorman, H. N. . *Preparing School Principals: A National Perspective on Policy and Program Innovations*. Washington, DC: Institute for Educational

- Leadership. 2003.
- Irawan, D., Kurniawan, A., & Sulaiman. Supervisi kolaboratif dalam membangun budaya pembelajaran profesional guru. *Jurnal Supervisi Pendidikan*, 5(2), 112–124. 2021.
- Mahfud Ifendi. "Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah ." *As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)*, May 2025.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. 1994.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Monigir, L., & Tarusu, Y. Integrasi nilai cinta tanah air dalam pembelajaran untuk penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 21–34. 2025.
- Mulloh, A., & Muslim, M. Profesionalisme guru dan implikasinya terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Guru*, 6(1), 45–58. 2022.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter dan Nilai*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2021.
- Nandini, R., Montessori, M., Suryanef, & Fatmariza. Evaluasi implementasi kurikulum dalam konteks perubahan pendidikan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 1–15. 2024.
- Sergiovanni, T. J. *Moral Leadership and the Ethics of School Administration*. San Francisco: Jossey-Bass. 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Susanti, D., & Sa'ud, U. S. Implementasi kurikulum dan peran guru dalam pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(2), 97–108. 2016.
- Tangkilisan, H. N. S. *Manajemen Publik dan Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Balairung
- Yantinah. Supervisi akademik berbasis nilai ukhuwah dalam meningkatkan kinerja guru madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(2), 89–102. 2021.